

**PENGARUH PENERAPAN IAS 39 (TENTANG INSTRUMEN KEUANGAN:  
PENGAKUAN, DAN PENGUKURAN) TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN:  
PERBANDINGAN INDONESIA DAN MALAYSIA**

**Gardina Aulin Nuha**

Universitas Muhammadiyah Jember

[gardina@unmuhjember.ac.id](mailto:gardina@unmuhjember.ac.id)

***Abstract:** The purpose of this research is to examine the influence of IAS 39 implementation (financial instruments: recognition and measurement) on earning management in banking companies: comparison between Indonesia and Malaysia. This research examine by comparing the earnings management before and after implementing IAS 39. The further examination doing separately between Indonesia and Malaysia. The samples that used in the first examination is 96 firm-years during 2008-2011 which is Indonesia and Malaysia's banking companies. The samples that used in second examination is 71 firm-years during 2008-2011 which is Indonesia's banking companies. For the third examination, the samples that used is 25 firm-years during 2008-2011 which is Malaysia's banking companies. Technique of collecting sample is purposive sampling method. This research using discretionary accruals as an earning management's proxy. Discretionary accruals calculated using Beaver and Engel (1996) method. Data analysis' technique in this research is using differentiate test analysis of independent sample T-test. The result of this research failed to resist  $H_0$  for three times examination. This research show that earnings management in banking companies after IAS 39 implementation is bigger than or equal to before it.*

**Keywords:** IAS 39, Earnings Management, Discretionary Accruals

## 1. PENDAHULUAN

Pelaporan akuntansi oleh entitas bisnis merupakan bagian dari akuntabilitas perusahaan terhadap para *stakeholder*. Informasi akuntansi yang telah disajikan, dalam hal ini laporan keuangan, merupakan salah satu alat yang digunakan oleh *stakeholder* untuk pengambilan keputusan. Selain itu,

Gumanti (2000) menambahkan bahwa laba dalam laporan keuangan merupakan target penilaian terkait dengan prestasi suatu departemen (manajer) atau perusahaan secara umum. Sehingga informasi dalam laporan keuangan khususnya laba cenderung diatur agar menghasilkan laba yang sesuai dengan keinginan pihak manajemen (Gumanti,

2000). Perilaku mengatur laba tersebut biasa disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba dapat dilakukan secara legal. Namun, menurut Sulistyanto (2008:12) hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah fungsi laporan keuangan yang bersifat relevan, netral, komprehensif, serta memiliki daya banding dan daya uji. Dampaknya *stakeholder* tidak memperoleh informasi yang valid dan dapat mempengaruhi ketepatan keputusan yang diambil oleh *stakeholder* tersebut (Sulistyanto, 2008:19). Para *stakeholder* jelas menginginkan laporan keuangan yang relevan serta tidak mengandung bias. Oleh karena itu, diperlukan adanya standar akuntansi yang mampu meminimalisir celah-celah yang ada, agar dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, angin segar terkait dengan standar akuntansi yang berkualitas mulai menggema. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan standar akuntansi keuangan ke arah *International Financial Reporting Standard* (IFRS). *International Financial Reporting Standard* (IFRS) merupakan

seperangkat standar akuntansi yang dibentuk oleh *International Accounting Standards Comitte* (IASC) dan *International Accounting Standards Board* (IASB) (Widiyanti, 2012). Penerapan standar akuntansi *IFRS* dianggap dapat berpengaruh dalam mengurangi praktik manajemen laba akibat *principles based* yang diterapkan oleh *IFRS*. *Principles-based* merupakan standar yang bersifat prinsip tanpa mengatur prosedur dan kebijakan secara detail. Lebih lanjut lagi, dengan adanya *principles based* maka aturan terkait akuntansi dapat dipersempit sehingga dapat menurunkan adanya celah pelanggaran (Cahyati, 2011).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cai dan Courtenay (2008) yang menjelaskan bahwa *IFRS* sebagai standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Lebih lanjut lagi, Lestari (2013) menyatakan bahwa manfaat terpenting *IFRS* dari sudut pandang akuntansi adalah diharapkan

akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, meningkatnya komparabilitas laporan keuangan (relevan), dan transparansi sesuai dengan bukti yang ada (*reliable*). Salah satunya mengurangi adanya peluang yang memungkinkan munculnya manajemen laba di setiap pelaporan keuangan.

Pemikiran atas keterkaitan antara penerapan *IFRS* dan manajemen laba, memotivasi dilakukannya penelitian mengenai hal tersebut. Namun, sampai sejauh ini penelitian mengenai penerapan *IFRS* dan manajemen laba masih menghasilkan kesimpulan yang beragam. Hasil penelitian oleh Sellami dan Fakhfakh (2013) melaporkan bahwa terdapat indikasi adanya penurunan manajemen laba dengan diskresioneri akrual selama enam tahun setelah penerapan *IFRS* secara mandatori sehingga hasil kesimpulan menunjukkan adanya pengaruh negatif antara penerapan *IFRS* dengan manajemen laba. Hal tersebut sejalan pula dengan penelitian Barth dkk (2007), Anggraita (2012), Rohaeni dan Aryati (2012), Qomariah dan Marsono (2012), dan Nurazmi dkk (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari penerapan *IFRS* terhadap manajemen laba.

Penelitian Narendra dan Haryanto (2013) menunjukkan bahwa dengan adanya *IFRS* meningkatkan manajemen laba oleh perusahaan sehingga menunjukkan pengaruh positif terkait praktik *IFRS* dan manajemen laba.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Santi dan Pontoh (2012) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara *IFRS* dengan manajemen laba. Pengujian tingkat perbedaan juga menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat manajemen laba antara sebelum dan sesudah penerapan *IFRS*. Lebih lanjut lagi, penelitian oleh Houqe dkk (2011) menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh antara penerapan *IFRS* dan manajemen laba. Hasil penelitian Rudra dan Bhattacharjee (2011) juga memberikan kesimpulan tidak adanya pengaruh antara praktik *IFRS* dan manajemen laba. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat kita ketahui bahwa hasil penelitian belum konsisten sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait penerapan *IFRS* dan manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan obyek dari beberapa negara ASEAN yaitu Indonesia dan Malaysia. Indonesia

mengumumkan konvergensi *IFRS* tahun 2008 dan pelaksanaan *IFRS* secara *full* di Indonesia pada tahun 2012 (Martani dkk, 2012:15). Malaysia mengumumkan konvergensi *IFRS* tahun 2008 dan pelaksanaan *IFRS* secara penuh di Malaysia pada tahun 2012 (Hanefah, 2012). Indonesia dan Malaysia memiliki periode tahun yang sama untuk konvergensi dan pelaksanaan *IFRS* secara penuh, sehingga manajemen laba kedua negara tersebut dapat dibandingkan atas dasar kesamaan dalam periode penerapan .

Penelitian ini berfokus pada praktik *IFRS* terkait instrumen keuangan yaitu *IAS 39: Instrumen Keuangan Pengakuan dan Pengukuran (Revisi 2014)*. Fokus terhadap *IAS 39* dikarenakan aturan dalam *IAS 39* terkait reklasifikasi dan penentuan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dianggap mampu menurunkan manajemen laba. Lebih lanjut lagi, penelitian ini dilakukan melalui pengujian perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi *IAS 39 (Instrumen Keuangan Pengakuan dan Pengukuran)*. Obyek penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan. Hal tersebut karena laporan keuangan

pada perusahaan perbankan mengandung instrumen keuangan yang lebih signifikan daripada perusahaan non perbankan, sehingga lebih tepat jika menggunakan sampel perusahaan perbankan (Saputra, 2013). Selain itu, pemilihan obyek perbankan karena sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Santy dan Pontoh (2012), dimana masih sedikit penelitian terdahulu yang mengeksplorasi pengaruh penerapan *IFRS* dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menguji pengaruh penerapan *IAS 39* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan: perbandingan Indonesia dan Malaysia. Di Indonesia, *IAS 39* diadopsi pada PSAK 55 (revisi 2014) dan di Malaysia, *IAS 39* diadopsi pada *MFRS 139* (revisi 2014).

## **2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Manajemen laba dalam perusahaan perbankan dapat dilakukan dengan melakukan penumpukan cadangan kerugian piutang dengan alasan kehati-hatian sehingga laba dapat turun dengan tujuan menghindari pajak

atau mengatur kinerja laba (Anggraita, 2012). Namun *IAS 39* mengatur mengenai *impairment* atau penurunan nilai. Penurunan nilai dapat dilakukan pada aset keuangan dalam hal ini instrumen pinjaman dan piutang, jika terdapat bukti obyektif terjadinya penurunan nilai pada aset tersebut (Greuning dkk, 2013:221), sehingga penentuan cadangan kerugian piutang (CKPN) ditentukan secara ketat dan perusahaan tidak bisa melakukan penumpukan CKPN. Bahkan di Indonesia menurut Nurazmi dkk (2015), salah satu bukti obyektif penentuan CKPN yaitu menggunakan data historis 3 tahun kebelakang dengan valuasi debitur secara individual. Malaysia dalam *MFRS 139 (Malaysian Institute Of Accountants, 2009)*, menjelaskan pula bahwa penurunan nilai dapat dilakukan jika terdapat bukti obyektif suatu peristiwa yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai tersebut. Salah satu indikator penurunan nilai dilakukan jika perusahaan peminjam mengalami kebangkrutan.

Selain itu, penerapan standar *IAS 39* dapat mengurangi manajemen laba karena terdapat peraturan ketat mengenai reklasifikasi instrumen

keuangan. Aturan dalam reklasifikasi adopsi *IAS 39* menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan adanya reklasifikasi dari/ke aset keuangan diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi (*fair value to profit and loss-FVPL*). Hal tersebut dikarenakan reklasifikasi dari/ke *FVPL* dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, sehingga dengan tegas Martani dkk (2012:176) menyatakan bahwa aturan reklasifikasi dapat menghilangkan *moral hazard* manajer untuk mengintervensi laba. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *IAS 39* menyebabkan tuntutan adanya pengungkapan yang penuh, penentuan penurunan nilai atau cadangan kerugian piutang (CKPN) secara ketat dengan data bukti obyektif, dan aturan ketat atas reklasifikasi instrumen keuangan. Tiga dampak penerapan standar *IAS 39* tersebut mengarah pada menurunnya manajemen laba oleh perusahaan perbankan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H0 : Manajemen laba sesudah penerapan *IAS 39* lebih besar atau sama

dengan manajemen laba sebelum penerapan *IAS 39* di perusahaan perbankan.

H1 : Manajemen laba sesudah penerapan *IAS 39* lebih kecil daripada manajemen laba sebelum penerapan *IAS 39* di perusahaan perbankan.

H0 : Manajemen laba sesudah penerapan *IAS 39* (PSAK 55) lebih besar atau sama dengan manajemen laba sebelum penerapan *IAS 39* (PSAK 55) di perusahaan perbankan Indonesia.

H2 : Manajemen laba sesudah penerapan *IAS 39* (PSAK 55) lebih kecil daripada manajemen laba sebelum penerapan *IAS 39* (PSAK 55) di perusahaan perbankan Indonesia.

H0 : Manajemen laba sesudah penerapan *IAS 39* (*MFRS 139*) lebih besar atau sama dengan manajemen laba sebelum penerapan *IAS 39* (*MFRS 139*) di perusahaan perbankan Malaysia.

H3 : Manajemen laba sesudah penerapan *IAS 39* (*MFRS 139*) lebih kecil daripada manajemen laba sebelum penerapan *IAS 39* (*MFRS 139*) di perusahaan perbankan Malaysia.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Populasi yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan di negara Indonesia dan Malaysia, oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan proses translasi mata uang asing pada pengujian hipotesis (H1). Pengujian hipotesis (H2) dan (H3) tidak memerlukan translasi karena pengujian dilakukan untuk setiap negara tersendiri. Translasi dilakukan dengan tujuan untuk menyamakan dasar mata uang, dalam hal ini, mata uang Malaysia ditranslasikan terhadap mata uang Indonesia yaitu rupiah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel untuk penelitian ini, meliputi;

1. Perusahaan perbankan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia pada tahun 2008-2011.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) selama periode 2008-2011.
3. Data mengenai variabel penelitian yang diteliti tersedia lengkap dalam laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2008-2011.

4. Perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba (*suspect firm*). Kriteria ini berdasarkan pada penelitian Wahyuni (2009) dan Nuha dkk (2014), dimana kriteria tersebut meliputi:

- a. Perusahaan dengan nilai laba bersih dibagi aset total sama dengan atau lebih besar dari nol namun kurang dari 0,005 (Roychowdhury, 2006).
- b. Perusahaan dengan nilai perubahan laba bersih dibagi aset total sama

dengan atau lebih besar dari nol namun kurang dari 0,005 (Cohen dkk, 2007).

Tabel 1 menyajikan data tentang proses penentuan sampel penelitian. Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Indonesia dan Malaysia sebanyak 166 perusahaan. Adapun jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penentuan Sampel penelitian

No	Kriteria	Jumlah
<b>Hipotesis 1</b>		
1	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia	166
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan 2008-2011	(1)
3	Perusahaan dengan data variabel penelitian tidak lengkap	0
4	Perusahaan diduga tidak terlibat manajemen laba	(69)
	<b>Jumlah sampel perusahaan diduga terlibat manajemen laba</b>	<b>96</b>
<b>Hipotesis 2</b>		
1	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	118
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan	(1)
3	Perusahaan dengan data variabel penelitian tidak lengkap	0
4	Perusahaan diduga tidak terlibat manajemen laba	(46)
	<b>Jumlah sampel perusahaan diduga terlibat manajemen laba</b>	<b>71</b>
<b>Hipotesis 3</b>		
1	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia	48
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan	0
3	Perusahaan dengan data variabel penelitian tidak lengkap	0
4	Perusahaan diduga tidak terlibat manajemen laba	(23)
	<b>Jumlah sampel perusahaan diduga terlibat manajemen laba</b>	<b>25</b>

### 3.2 Variabel Penelitian

Variabel manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*. Mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Nurazmi dkk (2015), model pengukuran manajemen laba akrual di perusahaan perbankan menggunakan model Beaver dan Engel (1996).

$$NDA_{it} = \alpha + \alpha_1 CO_{it} + \alpha_2 LOAN_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \alpha_4 \Delta NPA_{it+1} + \epsilon \dots \dots \dots$$

Keterangan :

$CO_{it}$  : *Loan charge-offs* (pinjaman yang dihapusbukukan) perusahaan i di tahun t;

$LOAN_{it}$  : Pinjaman yang beredar (*loans outstanding*) perusahaan i di tahun t;

$NPA_{it}$  : *Non performing assets* (aset yang bermasalah) perusahaan i di tahun t, terdiri dari a) dalam perhatian khusus, b) kurang lancar, c) diragukan, dan d) macet

$\Delta NPA_{it+1}$  : Selisih *non performing assets* tahun t+1 dengan tahun t ;

### 3.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis (H1) dilakukan dengan membandingkan manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IAS 39. Pengujian H1 merupakan pengujian total karena melibatkan sampel perusahaan perbankan di negara Indonesia dan Malaysia. Pengujian berikutnya dilakukan untuk mengkonfirmasi H2, pengujian dilakukan dengan membandingkan manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IAS 39 pada perusahaan perbankan di Indonesia. Lebih lanjut lagi, pengujian dilakukan untuk menjawab H3 dengan membandingkan manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IAS 39 pada perusahaan perbankan di Malaysia.

Pengujian hipotesis (H1), (H2), dan (H3) dilakukan dengan menggunakan menggunakan *Independent Sample T-test* atau uji beda *t-test*. Namun bila pada saat uji normalitas data tidak terdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan uji *mann-whitney*.



#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis untuk *discretionary accruals* (DA) menggunakan *Independent Sample T-test* karena hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal.

##### 4.1 Hipotesis 1

Hasil pengujian *Independent Sample T-test* dengan sampel Indonesia dan Malaysia, diperoleh rata-rata *discretionary accruals* (DA) sebelum penerapan IAS 39 sebesar -0,000275 dan sesudah penerapan IAS 39 sebesar -0,000273. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata DA sesudah penerapan IAS 39 lebih besar daripada sebelum penerapan IAS 39. Lebih lanjut lagi, konfirmasi hipotesis 1 mengacu pada hasil pengujian uji beda *Independent Sample T-test* selanjutnya.

Hasil pengujian dengan sampel Indonesia dan Malaysia, nilai *Levene test* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,282 yang lebih besar dari 0,05 sehingga tingkat signifikansi yang dilihat adalah angka *t-test Equal Variance Assumed*. Nilai *t-test* dari *Equal Variance Assumed* menunjukkan angka signifikansi 1,00. Hasil tersebut

mengindikasikan bahwa  $H_0$  tidak berhasil ditolak yang menyatakan bahwa manajemen laba sesudah penerapan IAS 39 lebih besar atau sama dengan manajemen laba sebelum penerapan IAS 39 di perusahaan perbankan.

##### 4.2 Hipotesis 2

Hasil pengujian *Independent Sample T-test* dengan sampel Indonesia, diperoleh rata-rata *discretionary accruals* (DA) sebelum penerapan IAS 39 sebesar -0,001503 dan sesudah penerapan IAS 39 (PSAK 55) sebesar -0,000255. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata DA sesudah penerapan IAS 39 (PSAK 55) lebih besar daripada sebelum penerapan IAS 39 (PSAK 55). Lebih lanjut lagi, konfirmasi hipotesis 2 mengacu pada hasil pengujian uji beda *Independent Sample T-test* selanjutnya.

Hasil pengujian dengan sampel Indonesia, nilai *Levene test* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,540 yang lebih besar dari 0,05 sehingga tingkat signifikansi yang dilihat adalah angka *t-test Equal Variance Assumed*. Nilai *t-test* dari *Equal Variance Assumed* menunjukkan angka signifikansi 0,932. Hasil tersebut

mengindikasikan bahwa  $H_0$  tidak berhasil ditolak yang menyatakan bahwa manajemen laba sesudah penerapan IAS 39 (PSAK 55) lebih besar atau sama dengan manajemen laba sebelum penerapan IAS 39 (PSAK 55) di perusahaan perbankan Indonesia.

#### 4.3 Hipotesis 3

Hasil pengujian *Independent Sample T-test* dengan sampel Malaysia, diperoleh rata-rata *discretionary accruals* (DA) sebelum penerapan IAS 39 (MFRS 139) sebesar 0,154363 dan sesudah penerapan IAS 39 (MFRS 139) sebesar 0,153647. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata DA sesudah penerapan IAS 39 (MFRS 139) lebih kecil daripada sebelum penerapan IAS 39 (MFRS 139). Lebih lanjut lagi, konfirmasi hipotesis 3 mengacu pada hasil pengujian uji beda *Independent Sample T-test* selanjutnya.

Hasil pengujian dengan sampel Malaysia, nilai *Levene test* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,016 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga tingkat signifikansi yang dilihat adalah angka *t-test Equal Variance Not Assumed*. Nilai *t-test* dari *Equal Variance Assumed* menunjukkan angka signifikansi 0,981.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa  $H_0$  tidak berhasil ditolak yang menyatakan bahwa manajemen laba sesudah penerapan IAS 39 (MFRS 139) lebih besar atau sama dengan manajemen laba sebelum penerapan IAS 39 (MFRS 139) di perusahaan perbankan Malaysia.

Secara konsisten, hasil pengujian  $H_1$ ,  $H_2$ , dan  $H_3$  menunjukkan hasil yang sama yaitu manajemen laba sesudah penerapan IAS 39 lebih besar atau sama dengan manajemen laba sebelum penerapan IAS 39. Oleh karena itu, secara statistik ketiga hipotesis tersebut ditolak. Sebagaimana kita ketahui, IASB sebagai pencetus IFRS merupakan sebuah *standard setter* dengan anggota yang sebagian besar dari negara maju (Santy dan Pontoh, 2012). Hal tersebut memungkinkan IFRS tidak diimplementasikan secara efektif karena adanya perbedaan karakteristik antara negara maju dan berkembang. Perbedaan karakteristik tersebut bisa dalam bentuk perbedaan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan pasar modal (Zeghal dan Mhedhbi, 2006).

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan sistem akuntansi,

semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka fungsi akuntansi sebagai alat pengukuran dan bahasa bisnis menjadi penting (Zeghal dan Mhedhbi, 2006). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin kompleks pula aktifitas bisnisnya, sehingga kebutuhan akan standar yang berkualitas juga sangat besar. Oleh karena itu, tak heran bila penerapan *IFRS* lebih efektif diterapkan pada negara maju daripada negara berkembang.

Perbedaan karakteristik berikutnya adalah perkembangan pasar modal. Keberadaan pasar modal di suatu negara akan mendorong negara tersebut menerapkan standar akuntansi yang baik dalam upaya untuk menjamin kualitas informasi yang berguna bagi investor (Zeghal dan Mhedhbi, 2006). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin berkembang pasar modal suatu negara maka kebutuhan standar layaknya *IFRS* akan semakin tinggi. Perkembangan pasar modal yang berbeda antara negara maju dan berkembang, akan menunjukkan tingkat perhatian yang berbeda terhadap perlunya sistem akuntansi yang berkualitas dalam hal ini *IFRS*. Hal ini

menjadi salah satu faktor latarbelakang perbedaan keefektifan penerapan *IFRS* di negara maju dan berkembang. Ketidakefektifan penerapan *IFRS* di negara berkembang dalam hal ini Indonesia dan Malaysia, memungkinkan tujuan *IFRS* tidak tercapai. Salah satunya yang terkait dengan peningkatan kualitas laporan keuangan, sehingga penerapan *IFRS* tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Salah satu ciri *IFRS* merupakan penggunaan nilai wajar. Berdasarkan tujuannya, penggunaan nilai wajar diharapkan mampu meningkatkan relevansi informasi akuntansi. Namun dalam praktiknya, terdapat kritik terkait dengan penentuan nilai wajar. Krumwiede (2008) memaparkan bahwa penentuan nilai wajar menggunakan estimasi, sehingga manajemen dengan niat baik sekalipun dapat mengalami kesalahan akibat ketidakmampuan dalam memprediksi dan memberikan asumsi yang tepat. Selain itu, Krumwiede (2008) menambahkan bahwa penggunaan nilai wajar melalui estimasi dan asumsi manajemen dapat dimanfaatkan bagi pihak manajemen yang tidak jujur dan memiliki sikap oportunistik untuk mengambil

keuntungan pribadi. Sehingga tingkat manajemen laba sesudah penerapan *IFRS* belum tentu lebih kecil daripada sebelum penerapan *IFRS*.

Lebih lanjut lagi, penentuan reklasifikasi yang ketat memang dianggap mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Akan tetapi, penentuan CKPN dianggap masih memberikan celah dalam manajemen laba (Anggraita, 2012). Penurunan nilai piutang dalam hal ini CKPN memang dapat dilakukan jika terdapat bukti obyektif. Namun, beberapa indikator penurunan nilai masih mengandung unsur *judgement* yaitu penentuan penurunan nilai dengan menggunakan estimasi arus kas masa depan. Lebih lanjut lagi, indikator yang mengandung unsur subyektifitas juga digunakan yaitu penentuan penurunan nilai dengan pemberian restrukturisasi atau keringanan (konsesi) oleh pihak manajemen akibat pihak peminjam mengalami kesulitan.

Anggraita (2012) menambahkan bahwa penentuan CKPN pada *IAS 39* mengandung unsur penilaian (*judgement*) yang tinggi, sehingga penentuan CKPN dapat menjadi alat

alternatif dalam melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, manajemen laba sesudah penerapan *IAS 39* lebih besar atau sama dengan manajemen laba sebelum penerapan *IAS 39*. Selain itu, waktu diwajibkannya *IAS 39* di Indonesia dan Malaysia masih baru yaitu tahun 2010. Waktu pengamatan penelitian hanya 2 tahun setelah diterapkan sehingga terdapat kemungkinan *IAS 39* belum diterapkan secara efektif dan masih memungkinkan besarnya tingkat manajemen laba yang dilakukan.

Penemuan menarik ditemukan melalui pengujian statistik deskriptif untuk pengujian terpisah antara Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan statistik deskriptif di negara Indonesia, ditemukan bukti manajemen laba sesudah penerapan *IAS 39* (PSAK 55) lebih besar daripada sebelum penerapan *IAS 39* (PSAK 55). Sebaliknya, hasil pengujian statistik deskriptif di negara Malaysia menunjukkan bukti manajemen laba sesudah penerapan *IAS 39* (*MFRS 139*) lebih kecil daripada sebelum penerapan *IAS 39* (*MFRS 139*).

Perbedaan hasil tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan

karakteristik antara Indonesia dan Malaysia. Salah satunya adalah terkait dengan sistem hukum di Indonesia dan Malaysia. Sistem hukum di Indonesia bersifat *civil law* sedangkan Malaysia bersifat *common law* (Wardhani, 2009; Leuz dkk, 2003). Hasil penelitian terdahulu oleh La Porta dkk (1996) dan Leuz dkk (2003) menunjukkan bahwa negara dengan sistem hukum *common law* memiliki proteksi yang lebih terhadap investor daripada negara dengan sistem hukum *civil law*. Semakin baik proteksi bagi investor di suatu negara maka semakin rendah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Leuz dkk (2002); Wardhani (2009). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Houqe dkk (2011) yang menyatakan bahwa kualitas laba meningkat untuk negara yang mengadopsi *IFRS* secara *mandatory* ketika negara tersebut memiliki proteksi investor yang kuat.

Lebih lanjut lagi, jika membandingkan hasil pengujian nilai *mean* Indonesia dan Malaysia, terdapat perbedaan di dalamnya. Berikut ini akan ditampilkan perbandingan nilai *mean* pada pengujian *Independent Sample*

*T-test* untuk negara Indonesia dan Malaysia.

Tabel 2. Perbandingan *Mean* Indonesia dan Malaysia

Negara	<i>Mean</i>	<i>Mean</i>
	<i>sebelum</i>	<i>sesudah</i>
Indonesia	-0,001503	-0,000255
Malaysia	0,154363	0,153647

Sumber: Data diolah

Nilai *mean* Indonesia baik sebelum maupun sesudah menunjukkan angka negatif. Hal tersebut menandakan bahwa manajemen laba cenderung dilakukan dengan pola *income minimization*. Salah satu motivasi perusahaan melakukan *income minimization* adalah mengecilkan pajak (Scott, 2009:405). Kecenderungan tersebut juga dibuktikan oleh hasil penelitian Nurshofyani dkk (2016), yang menunjukkan bahwa manajemen laba di Indonesia memiliki pola *income minimization*.

Berbeda dengan Malaysia, hasil pengujian *mean* sebelum dan sesudah menunjukkan angka positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba di Malaysia cenderung dilakukan dengan

pola *income maximization*. *Income maximization* dapat dilakukan untuk tujuan menghindari pelaporan kerugian (Scholer, 2005). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hasim dkk (2013), yang menunjukkan bahwa motivasi tertinggi dilakukannya manajemen laba di Malaysia adalah *Altruistic motivation*. *Altruistic motivation* merupakan motivasi manajemen laba yang bertujuan memberikan keuntungan bagi perusahaan, salah satunya dengan menghindari pelaporan kerugian (Hasim dkk, 2013).

## **5. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis mengenai pengaruh penerapan *IAS 39* (tentang instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran) terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan: perbandingan Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini dilakukan dengan menguji manajemen laba (*discretionary accruals*) sebelum dan sesudah penerapan *IAS 39* di Indonesia dan Malaysia (H1), dimana pengujian secara terpisah juga dilakukan pada Indonesia dan Malaysia (H2) dan (H3). Hasil pengujian menunjukkan

bahwa hipotesis (H1), (H2), dan (H3) ditolak yaitu manajemen laba sesudah penerapan *IAS 39* lebih besar atau sama dengan manajemen laba sebelum penerapan *IAS 39* di perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pihak perbankan menghindari memanfaatkan celah dalam standar akuntansi agar dihasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Celah tersebut berkaitan dengan aturan dalam *IAS 39* yang mengatur mengenai penurunan nilai piutang (CKPN) yang masih mengandung unsur *judgement* dan subyektifitas. Pihak regulator diharapkan lebih terdorong untuk memaksimalkan penerapan *IAS 39* bagi perusahaan sehingga tujuan *IFRS* terkait dengan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas dapat terwujud.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain: 1). Penelitian ini hanya menggunakan obyek perusahaan di Indonesia dan Malaysia, sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisasi lebih luas. 2). Standar *IFRS* yang menjadi variabel penelitian hanya terbatas pada penerapan *IAS 39*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: 1). Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas obyek penelitian tidak hanya Indonesia dan Malaysia, agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi lebih luas. 2). Standar *IFRS* terdiri dari banyak aturan, hendaknya penelitian selanjutnya tidak hanya menilai penerapan *IAS* 39 tetapi juga menambahkan standar lainnya yang juga berlaku di suatu negara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraita, V. (2012). *Dampak Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) Terhadap Manajemen Laba di Perbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV Banjarmasin.*
- Barth, M., Landsman, W dan Lang, M. (2007). *International Accounting Standards and Accounting Quality. Journal of Accounting Research, 46(3), 467-498.*
- Cahyati, A. D.(2011). *Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis Dan Empiris.*

*Jurnal Riset Akuntansi Komputerisasi Akuntansi, Vol 2, No.1 Januari 2011..*

- Greuning H.V, Scott D, dan Terblanche S. (2013). *International Financial Reporting Standards ( Ed.6). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.*
- Gumanti, T. A. (2000). *Earnings Management :Suatu Telaah Pustaka. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 2, No. 2, November 2000: 104-115.*
- Hanefah, H dan Singh, J. (2012). *Convergence Toward IFRS In Malaysia: Issues, Challenges, And Opportunities. International Journal Of Business and Law Vol. 1 ISSN: 2289-1552.*
- Houqe, N.M, Zijl, T. V, Dunstan, K, dan Karim, W.(2011). *The effect of IFRS Adoption and Investor Protection on Earnings Quality around the World. Working Paper.,*
- Hasyim, A.I., Aggraini, N., dan Situmorong, S. 2013. *Analisis Efisiensi Pemasaran Ubi Kayu di Provinsi Lampung. Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis, Vol. 1 (1): 80 – 86.*
- Krumwiede, T. (2008). *Why Historical Cost Accounting Makes Sense. www.thefreelibrary.com.* Diakses pada tanggal 30 Agustus 2016.

- La Porta, R, Silanes, F, Shleifer, A, dan Vishny, R. (1996). *Law and Finance. NBER Working Paper National Bureau of Economic Research.*
- Lestari, Y.O. (2013). *Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*
- Leuz, C, Nanda, D, dan Wysocki, P. (2003). *Investor Protection An Earning Management: An International Comparison. Journal of Financial Economic 69.*
- Martani, D, Veronica, S, Wardhani, R, Farahmita, A, dan Tanujaya E. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 1. Penerbit Salemba Empat. Jakarta*
- Narendra dan Haryanto, A dan Haryanto (2013). *Pengaruh Pengadopsian International Financial Reporting Standard (IFRS) Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang*
- Nurazmi, Handajani, dan Effendy. (2015). *Dampak Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba serta Peran Mekanisme Corporate Governance pada Perbankan Indonesia. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVIII Medan.*
- Nurshofyani, A, Pribadi, F, dan Surwanti, A. (2016). *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Bank di Indonesia. Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 1 Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ISBN: 978-602-19568-2-3.*
- Qomariah, R dan Marsono. (2013). *Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang*
- Rohaeni dan Aryati. (2012). *Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Income Smoothing Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV Banjarmasin.*
- Rudra, T. dan Bhattacharjee, D. (2012). *Does IFRS Influence Earnings Management? Evidence from India. Journal of Management Research 4(1): 1-13.*
- Santy, P.T, dan Pontoh, G.T. (2012). *Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Working Paper.*



- Saputra, B. B. (2013). *Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum Dan Sesudah Adopsi IAS 39 (2005) Menjadi PSAK 55 (2006) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2008-2011*. Jurnal Universitas Atmajaya.
- Scholer, F. (2005). *Earning Management to Avoid Earnings Decrease and Losses. Financial Reporting Research Group Working Paper R-2005-03*.
- Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory. Fifth Edition. Canada Prentice Hall*.
- Sellami, M, dan Fakhfakh, H.(2013). *Effect of the mandatory adoption of IFRS on Real and Accruals-Based Earnings Management: Empirical Evidence from France. International Journal of Accounting and Economics Studies, Vol.2, No.1*.
- Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Wahyuni, Nining Ika. (2013). *Pewaktuan Manajemen Laba Riel dan Kaitannya Dengan Perataan Laba Serta Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Vol.11, No.2. Jember.
- Wardhani, R. (2009). *Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara di Asia. Disertasi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Zeghal, D dan Mhedhbi, K. (2006). *An Analysis of The Factors Affecting The Adoption of International Accounting Standards by Developing Countries. The International Journal of Accounting 41(2006)373-386*.